

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR:
STUDI ETNOGRAFI DI SD NEGERI 3 LAMOKATO**

Rizka Amelia Putri ¹, M. Zakariah ², Muh Iqbal ³
Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka¹²³

Email: rizkaameliaputri27@icloud.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional, yang diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai moral, termasuk kedisiplinan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, perkembangan era digital, keberagaman karakter peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai disiplin, mengkaji efektivitas strategi tersebut, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi di SD Negeri 3 Lamokato. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai disiplin dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku disiplin, keteladanan, pemberian apresiasi (reward), pembinaan secara persuasif, serta penegakan disiplin waktu dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Hambatan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin, perbedaan latar belakang keluarga, serta pengaruh penggunaan telepon genggam dan lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai disiplin tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi guru, Pendidikan Agama Islam, karakter disiplin, sekolah dasar, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu

tujuan utama penyelenggaraan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan pembiasaan.

Salah satu karakter yang memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta konsisten melaksanakan kewajiban tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Thomas Lickona menempatkan disiplin sebagai bagian integral dari pendidikan karakter karena mampu membentuk kebiasaan positif yang menjadi dasar munculnya tanggung jawab, integritas, dan kemandirian peserta didik.² Dengan demikian, disiplin bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kualitas moral seseorang dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

Meskipun pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan penguatan pendidikan karakter, berbagai persoalan kedisiplinan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Fenomena keterlambatan datang ke sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, hingga penggunaan telepon genggam yang tidak terkendali menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan perilaku peserta didik yang menuntut sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu memperkuat karakter disiplin melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.³

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan (*riyāḍah*), keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah*), dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.⁴ Pandangan tersebut

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 3.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43–65.

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), 18–27.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: Rajawali Pers, 2021), 181–196.

menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab sebagai murabbi yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai disiplin karena pembelajaran PAI berorientasi pada pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pembiasaan perilaku disiplin, pemberian keteladanan, penguatan positif (reward), pembinaan secara persuasif, serta penerapan disiplin waktu dalam proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru, peserta didik, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif implementasi pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi. Edward III menjelaskan bahwa implementasi kebijakan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh komunikasi yang jelas, komitmen pelaksana, sumber daya yang memadai, serta koordinasi organisasi yang baik.⁵ Dalam konteks pendidikan karakter, teori tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru merupakan bagian dari implementasi kebijakan pendidikan yang memerlukan dukungan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai disiplin dapat diinternalisasikan secara optimal kepada peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Safitri dan Wirdati menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam budaya sekolah.⁶ Penelitian Khasan, Fadhilah, dan Imron juga menunjukkan bahwa integrasi teori behavioristik dengan pemikiran Imam Al-Ghazali menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif.⁷ Selain itu, penelitian Nurhayati dan Sabariah menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali menempatkan guru

⁵ George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington, DC: Congressional Quarterly Press, 1980), 10–17.

⁶ Melda Safitri dan Wirdati, "Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 6 (2023): 1213–1226.

⁷ Nur Khasan, Iman Fadhilah, dan Ali Imron, "Integrasi Teori Behavioristik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Mata Pelajaran PAI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

sebagai figur teladan yang berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.⁸

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran atau kajian konseptual mengenai pendidikan karakter. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dari aspek implementasi, efektivitas, dan hambatan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik pada sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik pendidikan karakter dalam budaya sekolah juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 3 Lamokato ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai disiplin, seperti pembiasaan hadir tepat waktu, pemberian keteladanan, pembinaan melalui nasihat, pemberian penghargaan kepada peserta didik yang disiplin, serta penegakan tata tertib sekolah. Namun demikian, masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum mampu mengendalikan penggunaan telepon genggam secara bijaksana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi guru masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas maupun faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis strategi guru Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, pemberian apresiasi, pembinaan persuasif, dan disiplin waktu dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan etnografi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode tertentu, penelitian ini mengkaji implementasi strategi guru secara komprehensif mulai dari bentuk strategi, efektivitas pelaksanaan, hingga hambatan yang dihadapi dalam konteks budaya sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik di SD Negeri 3 Lamokato, mengkaji efektivitas strategi yang diterapkan, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi guru

⁸ Nurhayati dan Hayatun Sabariah, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa* 2, no. 3 (2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik melalui interaksi, kebiasaan, dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk mengungkap makna, praktik, dan pola perilaku yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai disiplin dalam konteks budaya sekolah.⁹

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Lamokato, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, pada Oktober 2025 hingga Januari 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah menghadapi dinamika implementasi pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang peserta didik dan perkembangan teknologi digital.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai disiplin. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran karakter, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik berperan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, arsip kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru, efektivitas pelaksanaan, serta berbagai hambatan yang dihadapi. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui analisis terhadap dokumen, foto kegiatan, dan arsip sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan

⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 90–111.

mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan utama guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, peneliti juga menerapkan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan keterandalan yang memadai.¹⁰

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, serta dikodekan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antar-temuan. Tahap akhir dilakukan melalui proses penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel serta mampu menjawab tujuan penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Lamokato menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian penghargaan (reward), pembinaan secara persuasif, serta penegakan disiplin waktu dalam seluruh aktivitas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin dilaksanakan secara terintegrasi antara kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Pembiasaan sebagai Strategi Utama

Strategi yang paling dominan diterapkan guru PAI adalah pembiasaan perilaku disiplin. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, memakai seragam sesuai ketentuan, melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membiasakan peserta didik mematuhi tata tertib sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara

¹⁰ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 289–331.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–18.

konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah dan membentuk kebiasaan positif peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembentukan akhlak dilakukan melalui proses *riyāḍah* (latihan) dan *ta'wid* (pembiasaan), sehingga perilaku baik yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.¹² Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan guru PAI merupakan bentuk implementasi pendidikan akhlak yang menekankan proses internalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Wirdati yang menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab, serta kesadaran peserta didik dalam menjalankan kewajibannya.¹³ Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter apabila dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif.

b. Keteladanan Guru sebagai Media Internalisasi Nilai

Selain pembiasaan, guru PAI menerapkan strategi keteladanan dengan menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan tugas sehari-hari. Guru hadir tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, memulai pembelajaran sesuai jadwal, menggunakan bahasa yang santun, serta mematuhi tata tertib sekolah. Perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), Bandura menjelaskan bahwa peserta didik mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh.¹⁴ Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik karena perilaku guru menjadi referensi utama dalam proses belajar sosial.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nurhayati dan Sabariah yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen utama dalam pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai nilai disiplin,

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: Rajawali Pers, 2021), 181–196.

¹³ Melda Safitri dan Wirdati, "Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 6 (2023): 1213–1226.

¹⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–45.

tetapi juga menunjukkan implementasinya secara nyata sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

c. Pemberian Apresiasi sebagai Penguatan Perilaku Positif

Guru PAI juga menerapkan strategi pemberian penghargaan (reward) kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin. Bentuk penghargaan diberikan melalui pujian, pengakuan di depan kelas, maupun pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi contoh bagi teman-temannya. Strategi tersebut bertujuan memberikan penguatan positif sehingga peserta didik terdorong untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Dari perspektif teori behavioristik, pemberian reward merupakan bentuk positive reinforcement yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku positif. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang karena individu merasakan manfaat dari perilaku tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, pemberian penghargaan dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pedagogis yang memperkuat pembiasaan disiplin peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan penghargaan yang bersifat edukatif daripada material. Penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas usaha peserta didik, bukan sebagai tujuan utama perilaku disiplin. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun motivasi intrinsik sehingga peserta didik berdisiplin karena kesadaran, bukan semata-mata karena mengharapkan hadiah.

d. Disiplin Waktu sebagai Budaya Sekolah

Strategi lain yang diterapkan guru PAI adalah penegakan disiplin waktu dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Guru membiasakan peserta didik hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penegakan disiplin waktu dilakukan secara konsisten sehingga membentuk budaya sekolah yang menghargai waktu sebagai bagian dari tanggung jawab peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin waktu memiliki nilai religius yang tinggi karena berkaitan dengan amanah dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan waktu secara produktif. Pembiasaan disiplin waktu tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab yang akan menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai disiplin di SD Negeri 3 Lamokato bersifat holistik, yaitu

¹⁵ Nurhayati dan Hayatun Sabariah, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa* 2, no. 3 (2023): 55–68.

¹⁶ B. F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), 17–31.

mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pembinaan persuasif, dan penegakan disiplin waktu dalam satu kesatuan proses pendidikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif dilakukan melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan daripada sekadar penyampaian materi secara teoritis.

2. Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Lamokato memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Efektivitas tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin terbiasa hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menjaga ketertiban selama proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, pemberian penguatan positif, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru tidak hanya diukur dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan disiplin tanpa harus selalu diawasi. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya membangun disiplin sebagai kebutuhan internal peserta didik, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan. Hal tersebut tercermin dari kebiasaan peserta didik yang mulai menunjukkan inisiatif datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan secara terus-menerus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai disiplin telah berlangsung melalui perubahan sikap yang muncul dari kesadaran individu.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan penanaman nilai tidak hanya ditandai oleh kemampuan peserta didik memahami konsep disiplin, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁷ Ketiga komponen tersebut tampak dalam implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Lamokato. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin (moral knowing), tetapi juga membangun kesadaran peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan (moral feeling), sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkan perilaku disiplin dalam berbagai aktivitas sekolah (moral action).

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–65.

Efektivitas strategi guru juga terlihat dari perubahan budaya belajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran menjadi lebih tertib, interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih kondusif, serta peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, disiplin berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kualitas proses pendidikan di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan Bandura. Menurut Bandura, perilaku seseorang berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model yang dianggap memiliki otoritas.¹⁸ Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi model utama bagi peserta didik melalui perilaku disiplin yang ditunjukkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Ketika guru hadir tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya, peserta didik memperoleh contoh konkret yang kemudian ditiru dalam kehidupan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik.

Selain keteladanan, efektivitas strategi guru juga dipengaruhi oleh penerapan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.¹⁹ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan melalui disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah mampu membentuk perilaku disiplin yang relatif stabil pada peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran moral yang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Safitri dan Wirdati yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik sekolah dasar.²⁰ Demikian pula penelitian Khasan, Fadhilah, dan Imron yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis.²¹

¹⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–47.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. revisi (Depok: Rajawali Pers, 2021), 182–196.

²⁰ Melda Safitri dan Wirdati, "Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 6 (2023): 1213–1226.

²¹ Nur Khasan, Iman Fadhilah, dan Ali Imron, "Integrasi Teori Behavioristik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Mata Pelajaran PAI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi strategi guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas penanaman nilai disiplin belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti datang terlambat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, atau belum mampu mengendalikan penggunaan telepon genggam secara bijaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai disiplin memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan lingkungan masyarakat agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah tetap berlanjut dalam kehidupan peserta didik di luar sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Lamokato efektif dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, terbentuknya kebiasaan disiplin dalam aktivitas belajar, berkembangnya tanggung jawab peserta didik, serta terciptanya budaya sekolah yang lebih kondusif. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi strategi guru, budaya sekolah yang mendukung, dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial.

3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai disiplin di SD Negeri 3 Lamokato belum sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Hambatan yang dihadapi berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang berada di luar kendali sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta penggunaan telepon genggam yang belum terkontrol. Berbagai faktor tersebut memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai disiplin yang dilakukan melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.

a. Rendahnya Kesadaran Peserta Didik terhadap Pentingnya Disiplin

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Meskipun guru telah memberikan arahan, pembiasaan, dan keteladanan secara berulang, masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, kurang memperhatikan aturan kelas, serta belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses

pembentukan karakter memerlukan waktu yang panjang dan tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian informasi atau nasihat semata.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesadaran moral berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan, di mana peserta didik pada usia sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap orientasi terhadap aturan dan penghargaan.²² Oleh karena itu, perilaku disiplin pada tahap ini masih memerlukan pembiasaan, penguatan, dan pendampingan secara konsisten hingga berkembang menjadi kesadaran internal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mengenai makna disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Hambatan berikutnya berasal dari perbedaan pola asuh dan latar belakang keluarga peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memperoleh pembiasaan disiplin yang sama di lingkungan keluarga. Sebagian orang tua telah membiasakan anak untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas, sedangkan sebagian lainnya belum menerapkan pembiasaan tersebut secara konsisten. Perbedaan kondisi keluarga tersebut menyebabkan tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi beragam ketika berada di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah.²³ Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan dan nilai-nilai dasar peserta didik. Apabila nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah tidak memperoleh penguatan di rumah, maka proses internalisasi karakter cenderung berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua.

Penelitian ini memperkuat temuan Hidayat dan Abdillah yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena pembentukan perilaku peserta didik berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan rumah dan sekolah.²⁴ Dengan demikian, sinergi antara kedua lingkungan tersebut menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan penanaman nilai disiplin.

²² Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 16–31.

²³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 21–42.

²⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 112–120.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan telepon genggam, menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan disiplin peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gim atau mengakses media sosial sehingga memengaruhi kebiasaan belajar, kedisiplinan waktu, serta konsentrasi selama mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak ganda, yaitu memberikan peluang dalam proses pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, teknologi digital tidak dapat dipandang sebagai penyebab utama menurunnya disiplin peserta didik, melainkan sebagai faktor yang memerlukan pengelolaan melalui literasi digital dan pendampingan orang tua maupun guru. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sehingga perkembangan teknologi menjadi sarana pembelajaran, bukan sumber perilaku yang menghambat pembentukan karakter.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat memengaruhi kedisiplinan belajar, kemampuan mengatur waktu, dan interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai disiplin melalui pembelajaran agama, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

d. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi, antara lain memberikan pembinaan secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, memperkuat keteladanan dalam kehidupan sekolah, memberikan penghargaan terhadap perilaku disiplin, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan disiplin tidak dilakukan melalui pendekatan hukuman semata, tetapi lebih mengedepankan pendekatan edukatif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *murabbi* yang bertugas membimbing, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam penanaman nilai disiplin merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Keberhasilan strategi guru tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru, tetapi juga oleh dukungan keluarga, budaya sekolah, serta lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik di SD Negeri 3 Lamokato dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi pembiasaan perilaku disiplin, pemberian keteladanan, pemberian apresiasi (*reward*), pembinaan secara persuasif, serta penegakan disiplin waktu dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehingga memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menginternalisasi nilai disiplin secara berkelanjutan.

Efektivitas strategi yang diterapkan tercermin dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam kehadiran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengikuti proses pembelajaran secara tertib. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Guru Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) yang membentuk budaya disiplin melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi strategi guru masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta penggunaan telepon genggam yang memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan edukatif melalui komunikasi yang intensif dengan orang tua, pembinaan individual, penguatan keteladanan, pemberian motivasi, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai disiplin tidak hanya bergantung pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif yang diterapkan di SD Negeri

3 Lamokato dapat dijadikan sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, khususnya di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. Y., & Rusfiana, Y. (2016). *Teori dan analisis kebijakan publik*. Alfabeta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Khasan, N., Fadhilah, I., & Imron, A. (2026). Integrasi teori behavioristik dalam perspektif Imam Al-Ghazali untuk meningkatkan disiplin siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Nurhayati, & Sabariah, H. (2023). Konsep pendidikan anak berkarakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa*, 2(3), 55–68.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Safitri, M., & Wirdati. (2023). Model pembiasaan dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(6), 1213–1226. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1636>
- Skinner, B. F. (1968). *The technology of teaching*. Appleton-Century-Crofts.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.